

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengubah pola pikir serta perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif. belajar adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Proses belajar mengajar adalah suatu proses melihat dan mengalami, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang ditentukan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan, pemberian bantuan dan dorongan dari pendidik.

Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2006 : 7) : belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tindakan terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan pelajaran.

Belajar juga merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat

menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

Berbeda menurut Walker dalam Riyanto (2009: 5) bahwa belajar adalah “suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohani, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu meliputi perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, pemahaman maupun sikap. Perubahan tingkah laku yang diperoleh merupakan suatu hasil dari belajar. Dengan belajar setiap individu akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Ciri-ciri belajar

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku sehingga menurut Djamarah (2002 : 15) belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut aliran Humanis bahwa setiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya, tidak terikat pada lingkungan. Menurut pandangan dan teori Konstruktivisme (Sardiman, 2008 : 37) belajar merupakan proses aktif dari subyek belajar

untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah tes, kegiatan dialog, pengalaman fisik ,dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan dengan pengalaman atau bagian yang dipelajarinya dari pengertian yang dimiliki sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno seperti dikutip oleh Sardiman (2008 : 38) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Belajar mencari makna. Makna diciptakan siswa dari apa yang mereka lihat,dengar, rasakan, dan alami.
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dengan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subyek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yangtelah dipelajari.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

Belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu:

- a. Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau

kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (*afektif*) serta keterampilan (*psikomotor*).

- b. Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Misalnya, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api yang menyala pada lilin. Di samping melalui interaksi fisik, perubahan kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui interaksi psikis. Contohnya, seorang anak akan berhati-hati menyeberang jalan setelah ia melihat ada orang yang tertabrak kendaraan. Perubahan kemampuan tersebut terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Mengedipkan mata pada saat memandang cahaya yang menyilaukan atau keluar air liur pada saat mencium harumnya masakan bukan merupakan hasil belajar. Di samping itu, perubahan perilaku karena faktor kematangan tidak termasuk belajar. Seorang anak tidak dapat belajar berbicara sampai cukup umurnya. Tetapi perkembangan kemampuan bicaranya sangat tergantung pada rangsangan dari lingkungan sekitar. Begitu juga dengan kemampuan belajar.
- c. Perubahan tersebut relatif tetap. Perubahan perilaku akibat obat-obatan, minuman keras, dan yang lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Seorang atlet yang dapat melakukan lompat galah melebihi rekor orang lain karena minum obat tidak dapat dikategorikan sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut tidak bersifat menetap. Perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat cukup permanen. (Udin S. Winataputra, dkk, 2008).

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar

akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Menurut Nana Sudjana (2010 : 3) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Bloom (Nana Sudjana 2010 : 23) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*).

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja dan bertujuan agar siswa memperoleh hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan guru.

Hamalik (2013, hlm. 57) pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Pembelajaran juga merupakan pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Mohammad Surya dalam Masitoh (2009, hlm. 7-8) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang dirancang oleh guru yang merupakan kombinasi dari beberapa unsur yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari belajar. Agar tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana diharapkan, oleh karenanya kita perlu

menggunakan model pembelajaran yang mendukung tujuan tersebut dapat tercapai.

b. Komponen Pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran.

Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Jadi komponen pembelajaran merupakan ciri dari suatu kegiatan pembelajaran yang di antaranya belajar dan lingkungan belajarnya, serta sumber-sumber belajar yang lain yang merupakan interaksi dari tiga komponen utama sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Sehingga memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah “tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”.

Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu hasil yang diharapkan bagi siswa sebagai hasil belajar mereka, sehingga secara terperinci harus saling menguasai kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut model pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan satu kesatuan dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Udin saparudin (1997, hlm. 78) mengatakan, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Joyce & Well dalam Rusman (2013, hlm. 133) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),

merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Hanafiah & Cucu (2010, hlm. 41) mengemukakan, “Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu guru harus paham dan bijak dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran supaya aktivitas pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 239) jenis-jenis model pembelajaran yang populer dan relevan dengan kurikulum KTSP 2006 diantaranya adalah:

1. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.
2. Model Pembelajaran Kooperatif
Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompokkelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok.
3. Model *Problem Solving*
Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.
4. Model *Inquiry*
Model ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Berdasarkan

jenis-jenis model pembelajaran di atas maka peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dalam kelompok dan memiliki sikap sosial yang tinggi.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran di atas maka peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dalam kelompok dan memiliki sikap sosial yang tinggi.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang sistem pengajarannya memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Hosnan (2014:235) pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Nurulhayati (2011, hlm. 203) mengatakan, “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Sanjaya (2011, hlm. 203) mengatakan. “Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa bekerja dan berinteraksi satu sama lain dalam sebuah kelompok yang di pengaruhi oleh keterlibatan sesama

kelompoknya dan mereka saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2. Tujuan pembelajaran kooperatif

Konsep utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2015: 80) Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut Johnson and Johnson dalam Trianto (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Stahl dalam Isjoni (2011, hlm. 42-43) menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi perilaku yang menyimpang dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kinerja siswa sehingga memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

3. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur dalam pembelajarannya. Menurut Lungdren dalam Isjoni (2011, hlm. 16) unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rusman (2013, hlm. 207) ada empat karakteristik *Cooperative Learning*, yaitu (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama, (4) keterampilan bekerja sama.

Menurut Lonning dan Slavin dalam (Suwarjo, 2008, hlm. 29) menjelaskan ada empat hal penting dalam model *cooperative learning*, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama,

keterampilan bekerjasama, mendapatkan penghargaan tim, tanggung jawab individu dan kesempatan sukses yang sama.

5. Sintak Pembelajaran Kooperatif

Menurut rusman (2011,hlm. 211), sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
4. Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

6. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk memilih tipe yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, peneliti harus mengetahui tipe-tipe dari model pembelajaran kooperatif seperti tipe *example non example*, *talking stick*, *picture and picture*, *Cooperative Script*, *mind mapping* , *make and match*, *role playing*, *explicit instruction*, *word square* STAD, TGT, dan NHT.

Menurut Komalasari (2010, hlm. 62) terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. NHT yaitu : model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, siswa diacak selanjutnya guru memanggil nomor dari siswa,
2. *Cooperative Script* yaitu metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari,
3. STAD yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti,
4. TGT yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.
5. *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melemparkan bola salju.
6. *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Menurut Hamzah B. Uno (2012, hlm. 80 -95), ada beberapa model pembelajaran pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif , yaitu :

1. *Example non example*

Model pembelajaran ini dimana guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di tempel pada papan tulis , dan siswa diberi kesempatan untuk menganalisis gambar tersebut bersama kelompoknya. Setiap kelompok diberi

kesempatan untuk membaca hasil diskusinya, kemudian guru menjelaskan materi dan memberikan kesimpulan.

2. *Talking stick*

Talking stick adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dengan memberikan tongkat kepada peserta didik.

3. *Picture and picture*

Model pembelajaran ini guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan materi. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan.

4. *Cooperative script*

Cooperative script yaitu model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan , bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

5. *Mind mapping*

Model pembelajaran ini dimana untuk menguatkan pemahaman peserta didik dengan cara mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok.

6. *Make and match*

Model pembelajaran ini di lakukan dengan teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

7. *Role playing*

Model pembelajaran ini dimana guru memberikan scenario kepada ketua kelompok, kemudian ketua kelompok memperagakan scenario kepada anggota kelompoknya, setelah itu kelompok diberi lembar kerja untuk dibahas, kemudian masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulan, guru meberikan kesimpulan, evaluasi, penutup.

8. *Explicit instruction*

Explicit instruction yaitu pembelajaran secara langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

9. *Word square*

Word square yaitu model pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih siswa untuk mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama dalam kelompok serta mendorong keberanian siswa mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok pelajaran.

d. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

1. Pengertian pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Belum banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan khusus dalam membahas model pembelajaran *talking stick*. Namun demikian, *talking stick* salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Suprijono (2015, hlm, 128) menambahkan bahwa, "model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat".

Kurniasih (2015: 82) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan

tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Sejalan dengan Kurniasih, Huda (2014: 224) menyatakan *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.

Jadi, pada mulanya *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku Indian) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini model itu sudah digunakan sebagai model pembelajaran di ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan berbantuan tongkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok dimana guru menggunakan tongkat sebagai media agar mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

2. Kelemahan dan Kelebihan Model *Talking Stick*

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Kurniasih (2015, hlm. 83) kelebihan dan kekurangan model *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*
 - a. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.

- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Jika siswa ada yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Sejalan dengan Kurniasih, Suprijono (2009, hlm. 110)

mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut :

1. Kelebihan model *talking stick*
 - a. Menguji kesiapan siswa
 - b. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat.
 - c. Memacu siswa agar lebih giat belajar.
 - d. Siswa berani mengemukakan pendapat.
2. Kekurangan model *talking stick*
 - a. Membuat siswa senam jantung.
 - b. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.
 - c. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan *talking stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca, memahami materi pelajaran dengan cepat, dan siswa berani mengemukakan pendapat. Sedangkan kelemahan *talking stick* adalah ketakutan siswa akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru, tidak semua siswa siap menerima pertanyaan, dan bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara di hadapan guru, model ini mungkin kurang sesuai.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* yaitu :

Uno (2014, hlm. 124) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup

Suprijono (2009: 109-110) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.

9. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
10. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.
11. Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono yaitu :

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.

Peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Suprijono dikarenakan langkah-langkah tersebut mudah dipahami serta mendukung suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan. Selain itu pola belajarnya yang berkelompok dapat menumbuhkan sikap kerja

sama dan saling menghargai. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan. Guru menutup pembelajaran.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai peserta didik, maka harus dilakukan evaluasi. Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengatakan “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Purwanto (2011, hlm. 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru mempunyai pandangan masing-masing.

b. Bentuk hasil belajar

Hal mendasar yang harus diketahui sebelum merencanakan suatu pembelajaran adalah mengetahui apa hasil belajar yang ingin dicapai.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi, simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Penerapan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian objek tersebut. Menurut bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *synthesis* (mengorganisasikan), merencanakan, adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (menilai). Domain efektif adalah *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characteristic* (karakterisasi), domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

c. Cara menilai hasil belajar

1. Pengertian Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar siswa sebagai salah satu bentuk untuk menentukan suatu nilai kepada peserta didik berdasarkan suatu

kriteria tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Permendikbud RI Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain disampaikan oleh permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan :

“Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan data tentang pencapaian pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui ketercapaian kemajuan belajar peserta didik.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan untuk pembelajaran menurut Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 3 ayat 3 memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi
2. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi
3. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi
4. Memperbaiki proses pembelajaran

Selain itu tujuan penilaian hasil belajar juga dikemukakan oleh Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 ayat 1,2,3 menyatakan bahwa:

- 1) Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- 2) Penilaian Hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian Hasil Belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Permendikbud Nomor 23 Pasal 6 ayat 2 yaitu:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:

1. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik
2. Memperbaiki proses pembelajaran, dan
3. Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan atau kenaikan kelas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

e. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Pada saat melakukan penilaian guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah menurut Permendikbud Nomor 23 2015 pasal 5 prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar

belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan dan akuntabel.

f. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Mekanisme Penilaian Hasil belajar pendidik menurut Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 9 meliputi:

1. Perencanaan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
2. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
3. Penilaian aspek pengetahuan dilaksanakan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai
4. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, protopolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.
6. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi

Pendapat lain mengenai mekanisme penilaian hasil belajar satuan pendidikan juga disampaikan permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 9 meliputi :

1. Menyusun perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan
2. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan
3. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah
4. Penilaian akhir meliputi penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun
5. Hasil peneilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan atau deskripsi
6. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran
7. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh satuan pendidikan.
8. Kenaikan kelas dan atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan mekanisme penilaian hasil belajar pendidik merupakan salah satu perencanaan strategi penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah di ajarkan agar tujuan dalam pembelajaran tercapai.

g. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian pendidik terdapat beberapa aspek diantaranya dijelaskan oleh Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 pasal 12 ayat 1, 2, dan 3 tentang standar penilaian dilakukan beberapa tahapan yaitu :

- 1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
 - b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.
 - c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.

- d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.
- 2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
 - 3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - a. Menyusun perencanaan penilaian.
 - b. Mengembangkan instrumen penilaian
 - c. Melaksanakan penilaian
 - d. Memanfaatkan hasil penilaian
 - e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Persiapan untuk melakukan prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 13 ayat 1 dilakukan dengan urutan:

- a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun
- b. Menyusun kisi-kisi penilaian
- c. Membuat instrument penilaian berikut pedoman penilaian
- d. Melakukan analisis kualitas instrument
- e. Melakukan penilaian
- f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian
- g. Melaporkan hasil penilaian
- h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur penilaian pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan beberapa persiapan sebelum melakukan prosedur penilaian juga harus diperhatikan.

h. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pada dasarnya hasil yang diperoleh anak dalam satu lingkungan kelas atau satu sekolah berbeda-beda. Beberapa anak akan mudah

menangkap pembelajaran yang diberikan guru dan beberapa anak akan sedikit kesulitan dan bahkan tidak mengerti sama sekali mengenai sub tema atau materi yang diberikan oleh guru.

Prestasi yang dicapai siswa dapat berbeda-beda bergantung dari interaksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Menurut Shabri (2005) mengatakan:

hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Hal serupa dengan mengenai hasil belajar menurut Shabri, juga dikemukakan oleh Aini (2001) berpendapat:

bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor di luar diri siswa dan faktor pada diri siswa. Faktor pada diri siswa ini diantaranya faktor emosi dan mood. Siswa yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi, maka ia dapat mengalami “kecemasan“ sebagai gejala utama yang dirasakan.

i. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dapat ditingkat melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan pada siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental,
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa,
- 3) Berilah pada siswa motivasi belajar
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing
- 6) Belajar secara menyeluruh, dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi

Selain itu menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri baik fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar.

5. karakteristik siswa SD kelas V

Siswa kelas V termasuk siswa kelas tinggi, siswa kelas tinggi menunjukkan sifat antara lain :

Piaget dalam Y. Padmono (2002: 66) mengemukakan fase perkembangan anak pada usia kelas V berada pada fase operasi konkret. Pada Fase ini anak memperoleh kecakapan untuk menunjukkan logika operasional dasar, tetapi hanya melalui pengalaman konkret. Pada usia ini anak telah mampu berfikir secara logis, fleksibel, mengorganisasi dalam operasi benda konkret. Anak belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga sia-sia memberikan pengalaman abstrak pada anak usia operasional konkret. Dalam banyak hal pengajaran di sekolah dasar dapat dikatakan sesuai dengan perkembangan kognitif para murid.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran talking stick dalam pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dengan karakteristik siswa kelas V SD di mana tahap perkembangan kognitif mereka sudah mencapai tahap operasional konkret. Pada usia ini anak telah mampu berfikir secara logis, fleksibel, mengorganisasi dalam operasi benda konkret. Anak belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga sia-sia memberikan pengalaman abstrak pada anak usia operasional konkret. Dalam banyak hal pengajaran di sekolah dasar dapat dikatakan sesuai dengan perkembangan kognitif para murid pada proses pembelajaran konkret Anak juga senang menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermain kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat

membuat pembelajaran menyenangkan serta kreatif adalah pembelajaran *talking stick*, selain itu juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu dapat diartikan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu banyak dimaknai oleh para ahli seperti Trianto (2011, hlm. 147) mengatakan :

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik menyediakan keleluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

a. Tujuan pembelajaran tematik

Tematik sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran yang dikemas dalam sebuah tema yang dapat memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa. Menurut Akhmad (2008, hlm. 16) bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.
- 5) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Dari uraian diatas dapat disampaikan bahwa pembelajaran tematik bertujuan agar peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupannya dengan tema tertentu sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

b. Langkah-langkah pembelajaran tematik

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2013, menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintific. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri. Bahwa langkah-langkah penggunaan pendekatan saintific dalam pembelajaran tematik menurut Sri (2013, hlm.71) adalah sebagai berikut:

- a) **Invitasi/apersepsi**
 Pada tahap ini guru melakukan brainstorming dan menghasilkan kemungkinan topic untuk menyelidiki. Topic dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Menurut Aisyah (2007) “apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui oleh siswa dengan materi yang akan dibahas”. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual)
- b) **Eksplorasi**

Pada tahap ini siswa dibawah bimbingan guru mengidentifikasi topic penyelidikan. Pengumpulan data atau informasi selengkap-lengkapnya tentang mater dapat dilakukandenganbertanya(wawancara),mengamati,membaca, mengidentifikasi,sertamenganalisis(menalar) dari berbagai sumber langsung (tokoh,obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, koran, atau sumber-sumber informasi publik yang lain.

- c) Mengusulkan penjelasan/solusi
 Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan,menguji hasil hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya didepan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan.
- d) Mengambil tindakan
 Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindak lanjuti dengan menyusun simpulan serta menerapkan dari berbagai temuannya. Untuk mengungkapkan pengetahuan dan penugasan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai.
- e) Evaluasi meliputi:
 1. Pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari
 2. Penerapan konsep dan keterampilan sains dalam kehidupan sehari-hari
 3. Penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah
 4. Pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.

c. Implikasi pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang dituntut dan dapat menjadi fasilitator terbaik bagi siswanya, dan siswa pun harus siap melaksanakan model-model pembelajaran yang diterapkan dengan cara tematik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri, implikasi pembelajaran tematik menurut Sri (2013, hlm. 67) adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalam belajar bagi anak, juga

memilih dalam kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

2. Bagi siswa
 - a. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
 - b. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
3. Terhadap sarana prasarana, sumber dan media pembelajaran
 - a. Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip serta holistic dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
 - b. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.
 - c. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
 - d. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini demikian juga cara guru membelajarkannya. Namun masih dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen sebagai bahan pengembangan.
4. Terhadap Pengelolaan Kelas

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

 - a. Tata ruang disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
 - b. Susunan bangku siswa mudah diubah sesuai dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
 - c. Siswa belajar tidak selalu duduk di kursi tetapi juga dapat di tikar/karpet
 - d. Kegiatan bervariasi dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas
 - e. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

- f. Alat sarana dan sumber belajar dikelola untuk memudahkan peserta didik menggunakan dan menyimpannya kembali
5. Terhadap pemilihan metode
- Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap. Metode yang dipilih adalah metode yang mampu menstimulasi terjadinya proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta/mengkreasi melalui pendekatan saintifik.

d. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik

Adapun kelebihan model discovery learning yang disampaikan oleh Kunandar (2007, hlm. 315) :

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan yakni:

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama
6. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan di atas pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila dilakukan oleh guru tunggal. Misalnya seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna

7. Pemetaan ruang lingkup materi

KD dari KI 1, 2, 3, dan 4 diintegrasikan pada satu unit. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skill.

Tabel 2.1

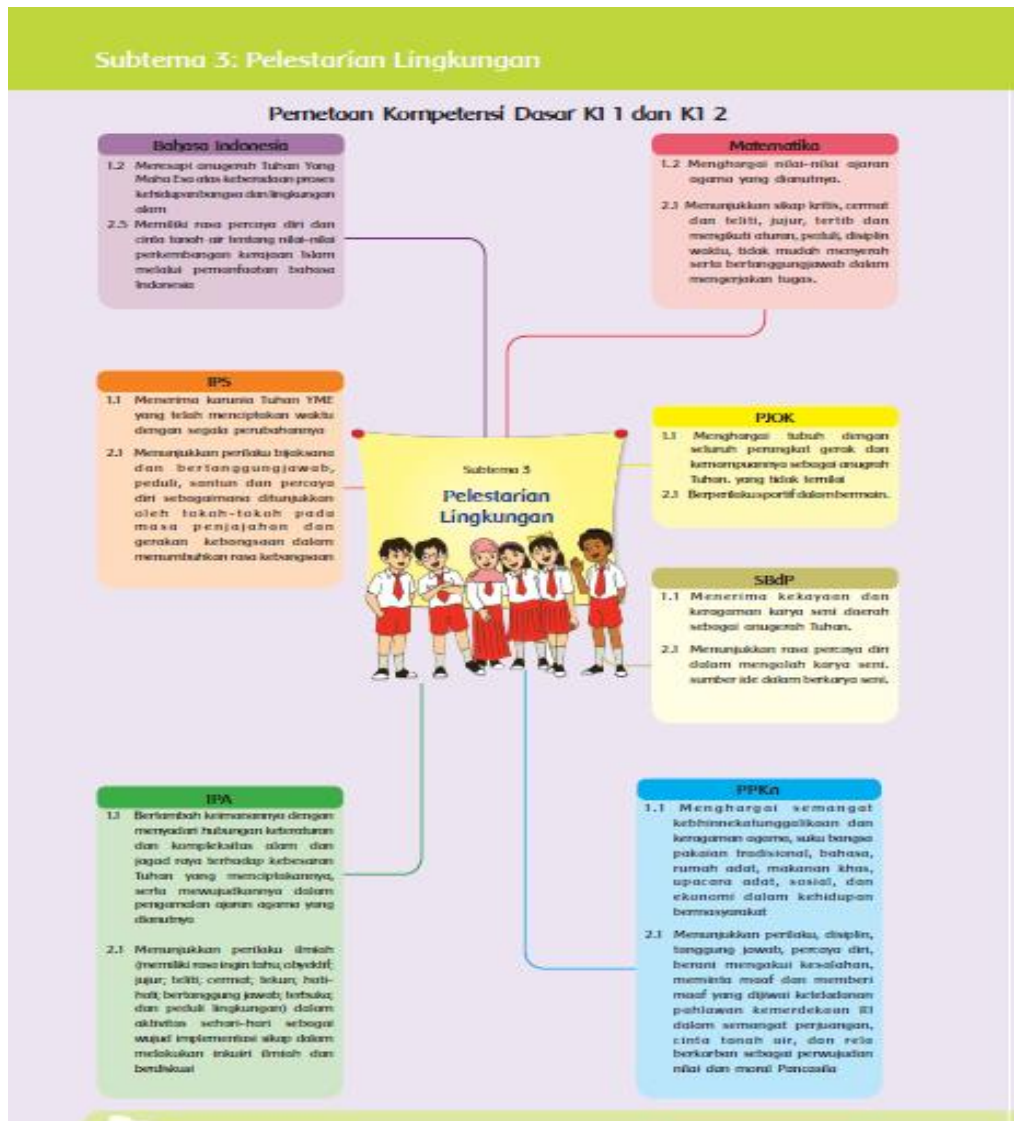
KOMPETENSI INTI KELAS V

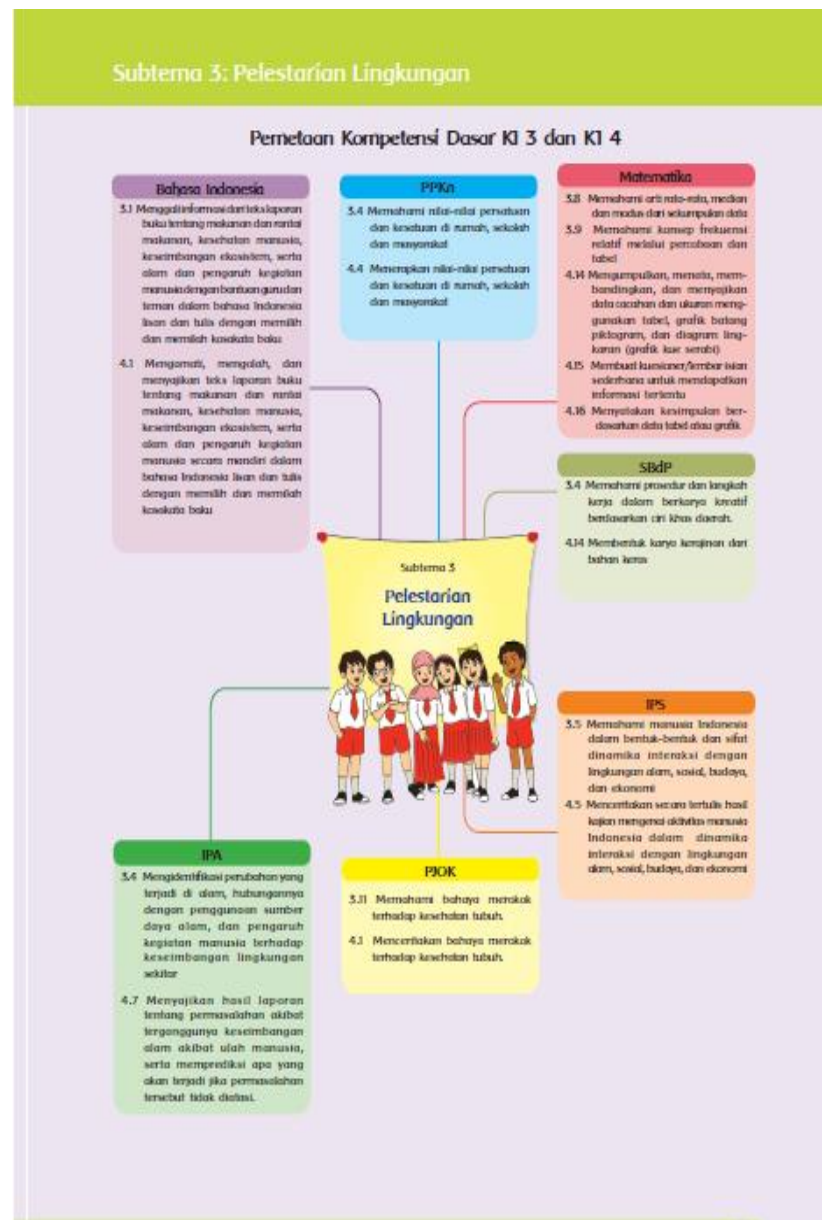
KOMPETENSI INTI KELAS V	
1.	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. vii

Bagan 2.1

PEMETAAN KD 1 DAN KD 2





Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm 153)

Tabel 2.2
KEGIATAN PEMBELAJARAN

Subtema 3: Pelestarian Lingkungan	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
<p>1 Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam. • Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan. • Mengajukan sekumpulan data. • Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar hisan. • Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. • Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi. • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia. • Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia. 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan yang terjadi di alam. Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, kesehatan manusia, konsep media, mean, median.</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, Memilih lagu anak-anak yang dinyanyikan secara kelompok.</p>
<p>2 Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia. • Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia. • Menentukan median dan moda: sekumpulan data. • Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar hisan. • Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. • Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi. • Menunjukkan hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. • secara lisan mengenal hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat. 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Kesehatan manusia, bahasa merokok, pengaruh kegiatan manusia terhadap perubahan alam, usaha pelestarian lingkungan.</p> <p>Keterampilan: Menjelaskan manfaat menjaga kesehatan diri sendiri, mempresentasikan cara-cara menjaga kebersihan alat reproduksi, menjelaskan dampak asap rokok terhadap pernapasan di rumah dan kehidupan manusia, membuat laporan tentang dampak langganannya siklus air karena kegiatan manusia, menguraikan penjelasan pengaruh pencemaran terhadap daur air secara bertahap, menciptakan harmonisasi bunyi dengan alat musik yang sesuai dengan lagu yang dipilih.</p>
<p>3 Pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati gambar dan menjelaskan persamaan dan perbedaannya, untuk menguraikan pengetahuan tentang cara mengatasi kelangkaan air. • Mengeluarkan pendapat tentang gambar yang disajikan, dan menyampaikan dan menceritakan secara lisan pengetahuan tentang mengatasi kelangkaan air. • Melakukan analisis terhadap pemakaian air dalam kegiatan sehari-hari di rumah, dan menyebutkan beberapa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di rumah. • Mencermati hasil analisis pemakaian air di rumah, dan menginformasikan anggota keluarga yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di rumah khususnya tentang penghematan air. • Mencermati label penggunaan air di rumah, dan menganalisis dan menghitung hasil pengamatan penggunaan air di rumah dengan menggunakan prosedur pemecahan hubungan antar simbol. • Berlatih memecahkan permasalahan matematika, dan menggunakan pembagian dengan jumlah nilai yang tidak diketahui pada kelas satu. 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengetahuan: Kesehatan manusia, median dan moda, hak dan kewajiban warga langganannya di sekolah, rumah, dan masyarakat</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Menentukan median dan moda: sekumpulan data, Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar hisan, Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan informasi, secara lisan mengenal hak kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat</p>

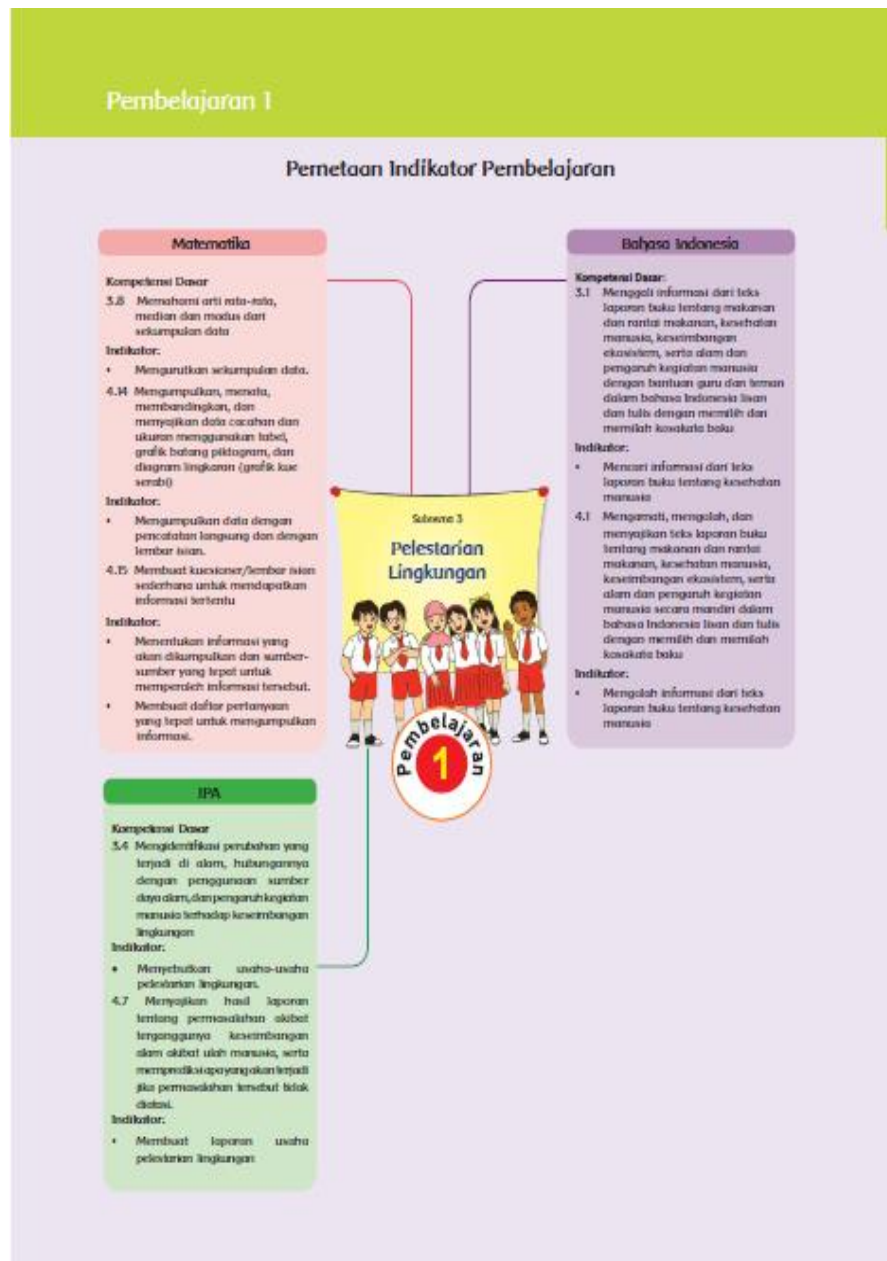
Subtema 3: Pelestarian Lingkungan

KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
<p>Pembelajaran 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh akibat jika warga negara tidak memperoleh haknya • Melakukan wawancara kepada orang-orang di sekitarnya tentang akibat-akibat jika tidak melaksanakan kewajiban • Bermain peran mengenai akibat-akibat jika seseorang tidak memperoleh haknya • Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat di muka inskripsinya dengan lingkungan alamnya. • sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya • Menghitung rata-rata sekumpulan data. • Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian. • Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut. • Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengalaman: Akibat jika warga tidak memperoleh hak dan tidak melaksanakan kewajibannya, sifat dan karakteristik masyarakat Indonesia, aktivitas manusia yang terkait dengan kondisi geografis lingkungannya</p> <p>Keterampilan: Melakukan wawancara kepada orang-orang di sekitarnya tentang akibat-akibat jika tidak melaksanakan kewajiban, Bermain peran mengenai akibat-akibat jika seseorang tidak memperoleh haknya, menyiapkan sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya, Menghitung rata-rata sekumpulan data, Mengumpulkan data dengan pencatatan langsung dan dengan lembar isian, Menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan sumber-sumber yang tepat untuk memperoleh informasi tersebut, Membuat daftar pertanyaan yang tepat untuk mengumpulkan, Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia</p>
<p>Pembelajaran 5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dampak kegiatan manusia terhadap perubahan alam. • Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan • Membuat kerajinan • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Bahaya merokok 	<p>Sikap: Mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengalaman: dampak kegiatan manusia terhadap perubahan alam, usaha pelestarian lingkungan, kesehatan manusia, bahaya merokok</p> <p>Keterampilan: Mengidentifikasi dampak kegiatan manusia terhadap perubahan alam, Membuat laporan usaha pelestarian lingkungan, Membuat kerajinan, Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia</p>
<p>Pembelajaran 6</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia • Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia. • Membuat kerajinan • Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat di muka inskripsinya dengan lingkungan alamnya • Menyiapkan sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya 	<p>Sikap: mandiri, kerja sama, peduli, kecermatan</p> <p>Pengalaman: Kesehatan manusia, sifat dan karakteristik masyarakat Indonesia, prosedur dan langkah kerja membuat kerajinan</p> <p>Keterampilan: Mencari informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Mengolah informasi dari teks laporan buku tentang kesehatan manusia, Membuat kerajinan, Menyiapkan sebuah laporan tertulis tentang aktivitas manusia yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi geografis di lingkungannya</p>

Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm.15 4-155)

Bagan 2.3

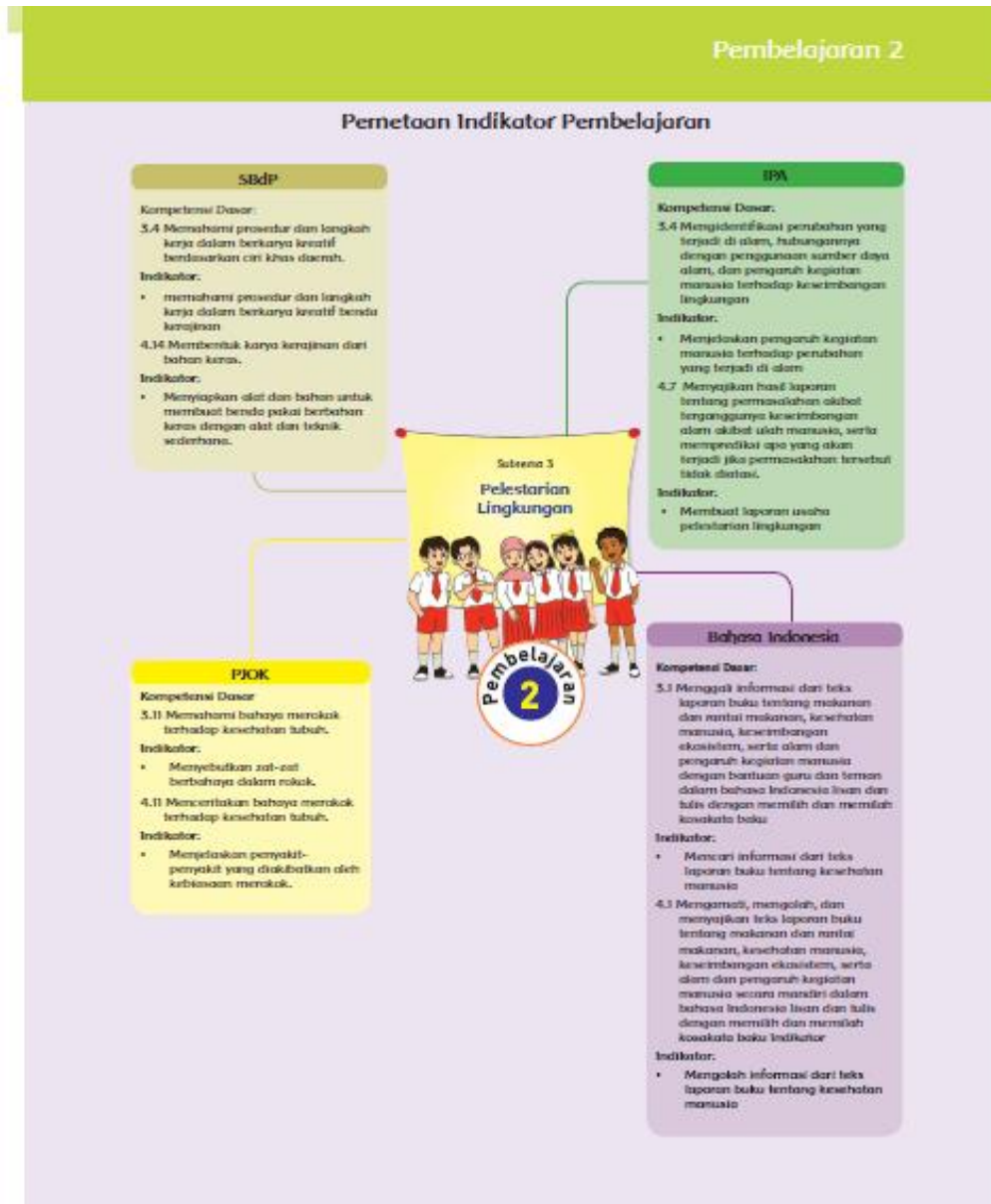
PEMBELAJARAN 1



Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. 156)

Bagan 2.4

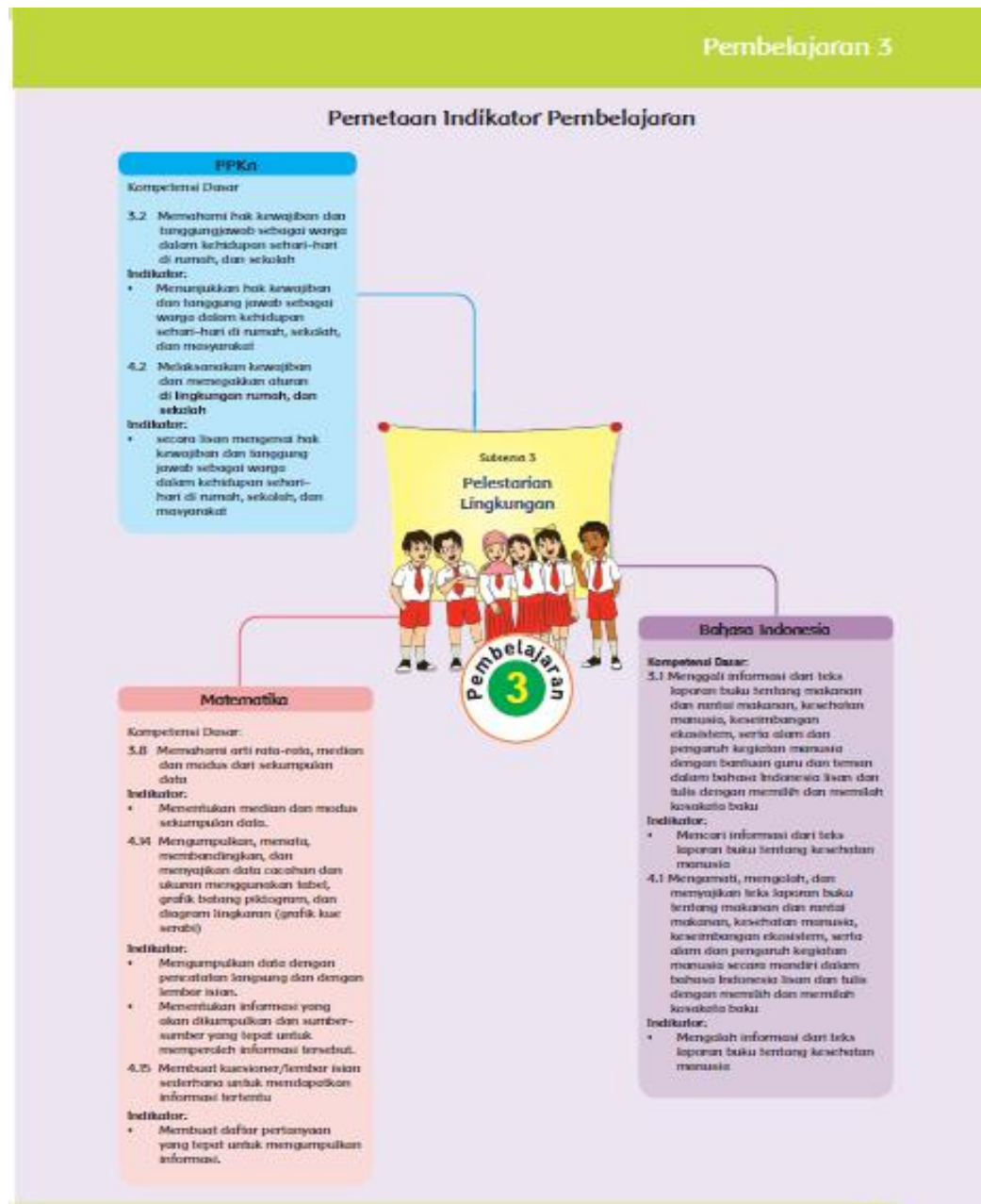
PEMBELAJARAN 2



Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. 165)

Bagan 2.5

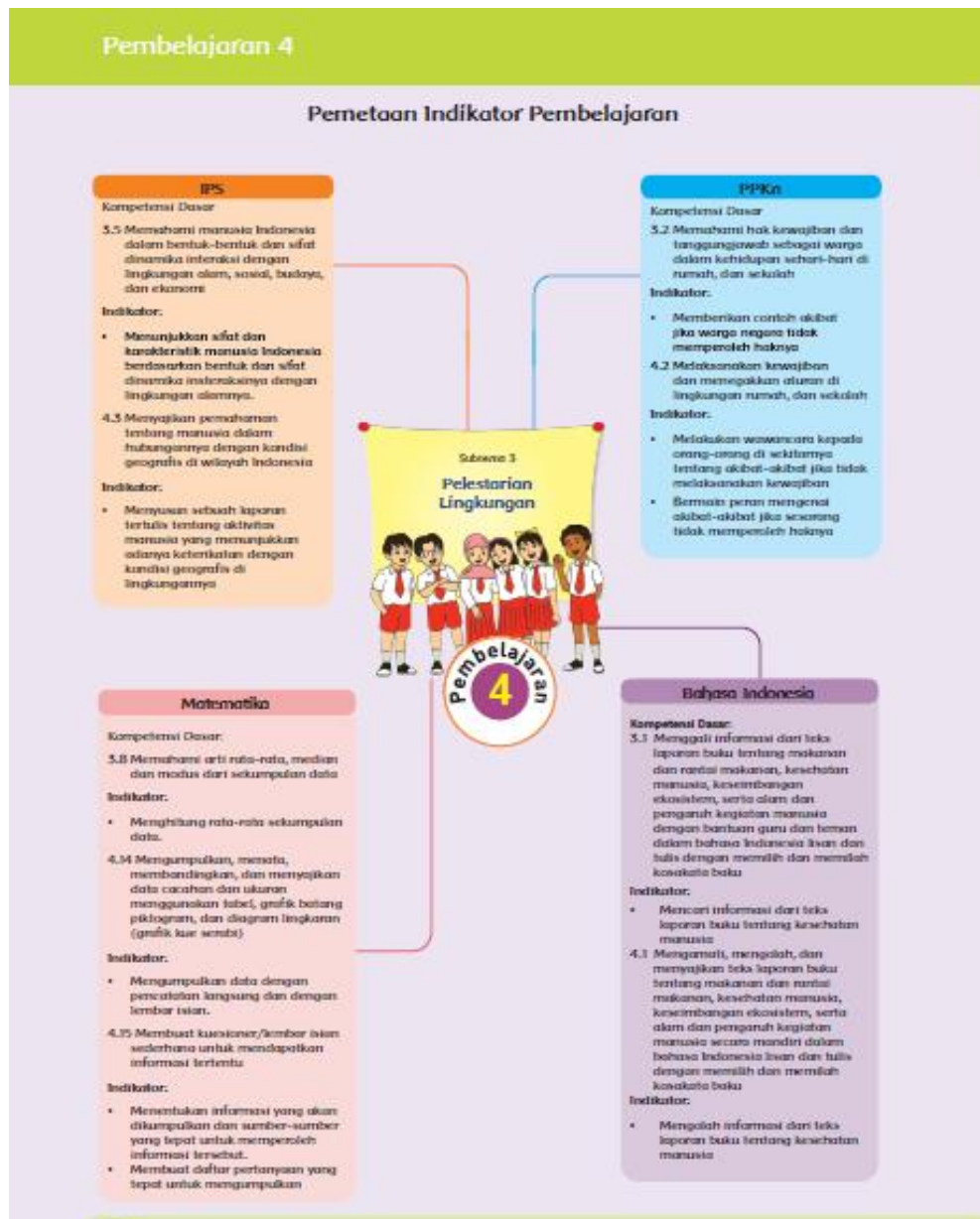
PEMBELAJARAN 3



Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. 177)

Bagan 2.6

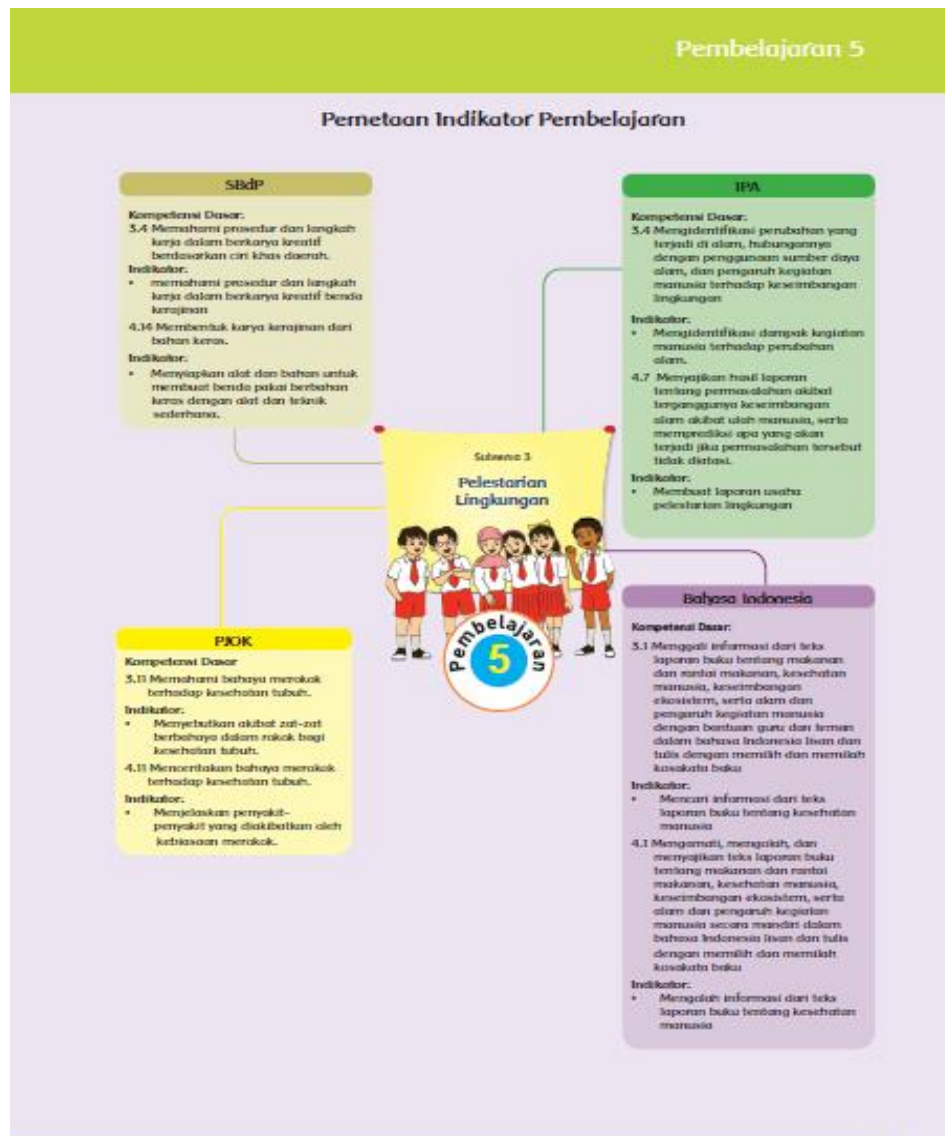
PEMBELAJARAN 4



Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. 186)

Bagan 2.7

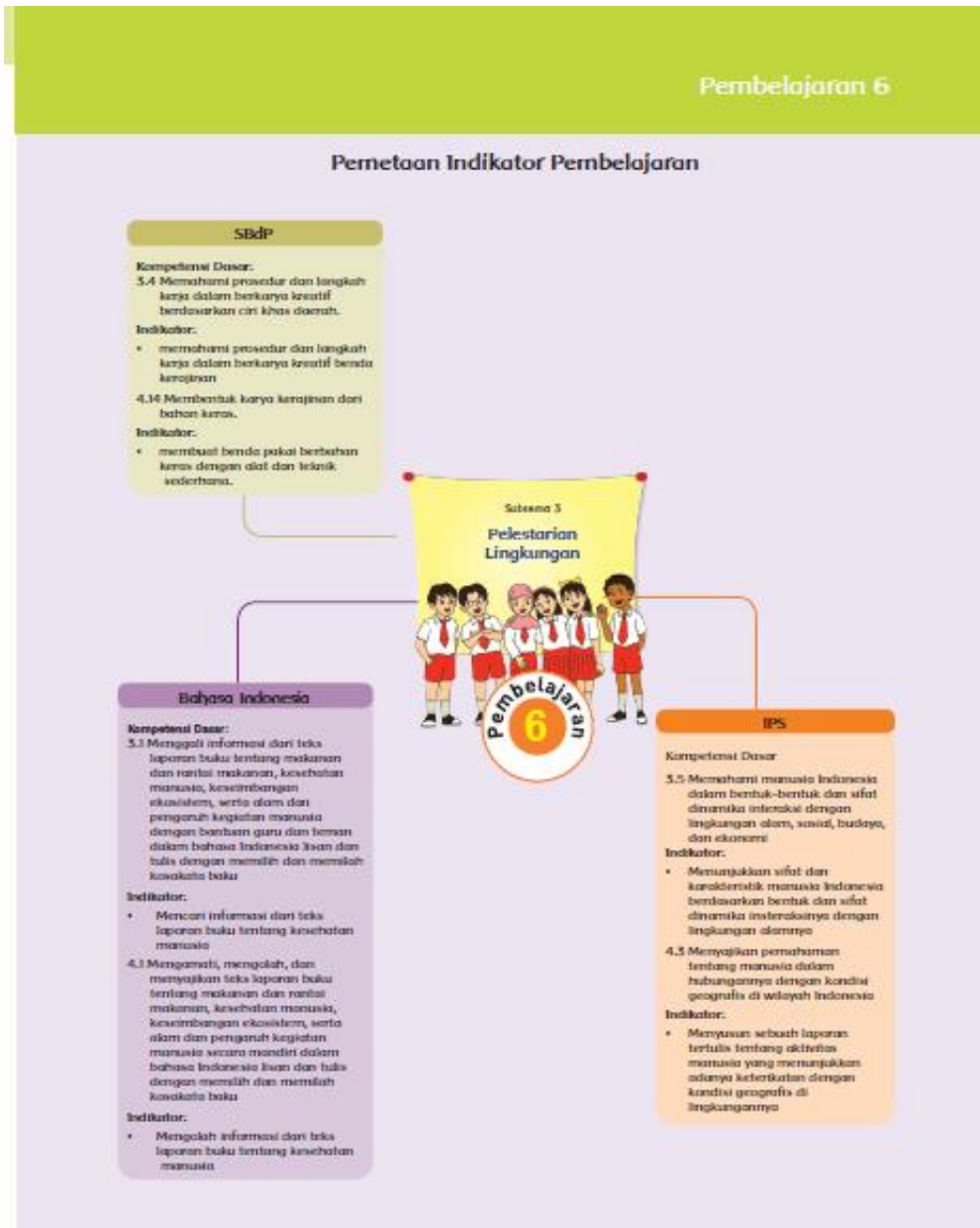
PEMBELAJARAN 5



Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. 195)

Bagan 2.8

PEMBELAJARAN 6



Sumber: Panduan Buku Guru (2014, hlm. 203)

8. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian metode *talking stick*

Metode *talking stick* ini merupakan proses pembelajaran dengan bantuan tongkat yang berfungsi sebagai alat untuk menentukan siswa yang akan menjawab pertanyaan. Pembelajaran dengan metode *talking stick* ini bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat.

Metode pembelajaran *talking stick* dalam proses belajar mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya, sehingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Yang bertujuan untuk membuat siswa menjadi lebih semangat, termotivasi serta proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

b. Langkah-langkah penerapan metode *talking stick*

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus

menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Ketika tongkat bergulir dari kelompok ke kelompok lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.

9. Hasil penelitian terdahulu

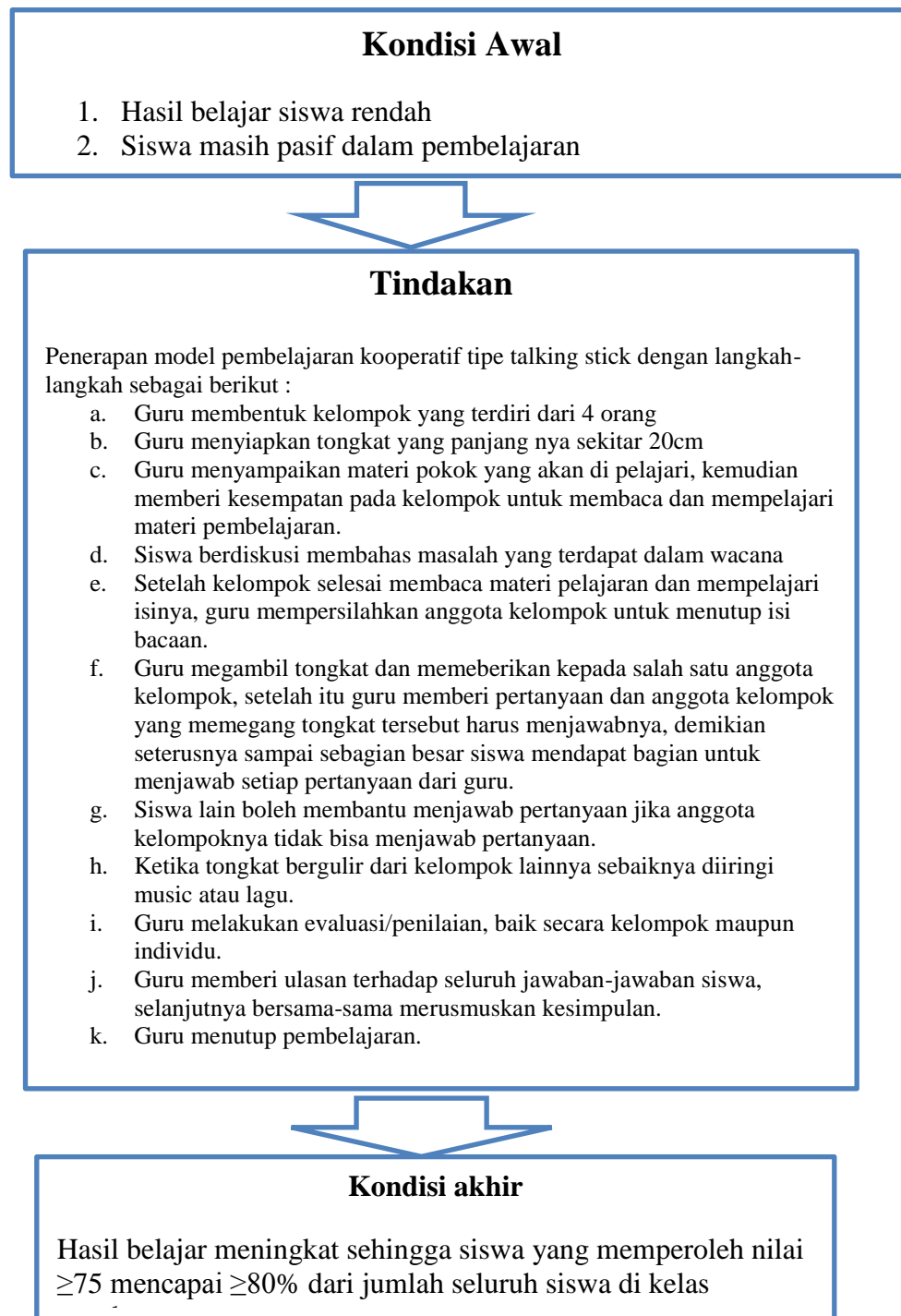
1. Wita Purnama (2013), dalam skripsi yang berjudul: “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada Mata Pelajaran PKn Kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 49,48 (sedang), pada siklus II 64,59 (tinggi), dan pada siklus III 75,69 (tinggi). Begitu juga dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (57,22), siklus II (66,11), dan siklus III (81,11). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat tahun ajaran 2012/2013.
2. Satria Novan (2016), dalam skripsi berjudul: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas VA SD Negeri 2 metro selatan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus I yaitu 49,58 (sedang), pada siklus II 65,70 (tinggi), dan siklus III 75,80 (tinggi). Begitu juga dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (58,20), siklus II (70,11), dan siklus III (82,20). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Barat tahun ajaran 2015/2016

10. Kerangka pemikiran

Hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan dalam kehidupan sangat penting untuk di tingkatkan karena menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa kelas VB memiliki hasil belajar dan keaktifan belajar yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih di dominasi oleh guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang ada timbal balik dari siswa. Oleh karena itu , diperlukan usaha perbaikan agar dapat meningkatkan hasil belaja siswa yang rendah menjadi lebih baik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dengan meningkatkan hasil belajar siswa menekankan pada cara siswa menerima dan menanggapi pembelajaran tersebut, interaksi dan kerja sama dalam kelompok. *Talking stick* merupakan salah satu dari model dalam model pembelajaran aktif. Alasan memilih metode ini karena metode ini cocok diterapkan pada materi yang berupa uraian-uraian , penjelasan, langkah-langkah yang terdapat pada subtema pelestarian lingkungan.

Secara grafis, pemikiran yang di lakukan oleh peneliti dapat di gambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 2.1 Alur kerangka pikir

Model pembelajaran tipe *Talking Stick* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah menjadi lebih baik, karena di dalam model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa, interaksi dan kerjasama dalam kelompok. Model pembelajaran *Talking Stick* ini cocok digunakan dan diterapkan pada materi yang berupa uraian-uraian, penjelasan, langkah-langkah yang terdapat pada subtema pelestarian lingkungan.

11. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif Menurut Kagan (2000:1), belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep.

Menurut Miftahul Huda (2013 : 224) *Talking stick* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku India sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Model Pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri

12. Hipotesis tindakan

a. Hipotesis tindakan umum

Hipotesis dapat diartikan dengan asumsi yang diperoleh dari penelitian. Sama halnya menurut Dantes (2012, hlm. 164) mengatakan bahwa “hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian”.

Berdasarkan gambaran kerangka berpikir penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas V SDN Muararajeun Bandung pada subtema Pelestarian Lingkungan dapat di tingkatkan dan siswa dapat menguasai materi dengan baik.

b. Hipotesis tindakan khusus

1. Jika pembelajaran pada subtema Pelestarian Lingkungan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Muararajeun Bandung meningkat
2. Jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada subtema Pelestarian Lingkungan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Muararajeun mampu meningkat.